

II. TINJAU PUSTAKA

Geowono dan Supardi dalam Yani (1997) mengklasifikasikan gambut berdasarkan bahan induknya, yaitu : gambut endapan ialah gambut yang terdiri dari campuran leli air, rumputan air, hornwort, plankton dan lain-lain. Gambut tersebut terdiri dari berbagai sedge, lumut stagnum, hepnum ; reed dan rumputan lain, latifolia dan angutifolia. Gambut berkayu, terdiri dari pohon-pohon desidius dan konifer serta tumbuhan dibawahnya.

Di Indonesia, gambut terutama dijumpai disepanjang Pantai Selatan Irian Jaya, Pantai Selatan dan Barat Kalimantan dan Pantai Timur Sumatera (Goeswono dan Supardi dalam Yani, 1997). Luas tanah gambut di Indonesia diperkirakan sekitar 10,9 juta hektar, dan merupakan salah satu diantara tanah yang bermasalah (mustafa *et al.*, 1995). Selanjutnya dikatakan bahwa tanah gambut sering dijumpai didaerah pasang surut yang dilingkungan perairannya mendukung usaha budidaya tambak, menjadikan tanah gambut yang banyak mendapat perhatian untuk dijadikan tambak.

Di Belanda, Jerman, Belgiam Irlandia dan negara Eropa lainnya tanah gambut dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, sedangkan di Amerika tanah Gambut telah digunakan sebagai tanah pertanian sayur-sayuran. Di Indonesia tanah gambut yang ada di sepanjang Pantai timur Sumatera, Selatan dan Barat Kalimantan digunakan untuk bertanam padi, kelapa, kopi atau tanaman lain. Produksi kelapa dinilai cukup baik, sedangkan padi tidak (Fakultas Pertanian IPB dalam Yani, 1997).

Pada daerah beriklim sedang seperti di Eropa dan Amerika, pengaruh jenis vegetasi terhadap sifat tanah adalah sangat nyata. Vegetasi hutan membantu tanah-tanah hutan berwarna merah, sedangkan vegetasi rumput-rumputan membentuk tanah berwarna



hitam karena banyak sisa bahan organik yang tertinggal dari akar dan sisa bahan rumput. Kandungan unsur-unsur kimia yang terdapat dalam tanaman juga sangat berpengaruh terhadap sifat-sifat tanah. Jenis-jenis cemara akan memberikan kation-kation logam seperti Ca, Mg dan K yang rendah. Cyclus unsur hara dibawah tanaman tersebut adalah rendah dibandingkan dengan tanaman berdaun lebar ; dimana serasahnya lebih banyak mengandung basa-basa. Akibatnya keasaman tanah dibawah pohon pinus biasanya lebih rendah daripada pohon jati (Cremer, 1987). Selanjutnya dikatakan vegetasi yang hidup di atas tanah berasal dari batu kapur biasanya banyak bersifat basa. Di daerah hutan rawa yang selalu tergenang air, proses bahan organik berlangsung lebih lambat daripada proses penimbunan sehingga terjadilah akumulasi bahan organik. Dengan demikian terbentuklah tanah-tanah organik atau tanah gambut (Cremer, 1987).

Cremer (1987) mengemukakan lagi bahwa tanah-tanah bertekstur pasir mempunyai luas permukaan yang kecil sehingga sulit menyerap air dan unsur hara. Tanah yang bertekstur liat mempunyai luas permukaan yang besar sehingga kemampuan untuk menahan air dan menyediakan unsur hara tinggi. Tanah yang bertekstur halus lebih aktif dalam reaksi kimia daripada tanah bertekstur kasar. Selanjutnya Zonnefel *et al.*, (1991) memberikan persyaratan tanah yang ideal untuk pembangunan sebuah klan adalah liat berpasir, apabila tanah ini disatukan dan diaduk dengan tanah gambut diduga akan dapat memperbaiki mutu tanah/lahan gambut, sehingga layak untuk budidaya ikan.

Tanah gambut dapat dimanfaatkan untuk budidaya beberapa komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis penting seperti kepiting bakau, bandeng dan nila merah (Hanafi *et al.* , 1995). Menurut yani (1997), masalah utama budidaya beberapa jenis



ikan (nila merah, nila dan ikan mas) pada lahan gambut adalah sulitnya adaptasi dan lambatnya pertumbuhan terhadap ikan mas. Namun dalam percobaan pendahuluan terhadap ikan nila merah, bahwa tanah gambut yang dicampurkan dengan tanah liat berpasir memperlihatkan adaptasi yang baik (mortalitasnya nol).

Salah satu jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi adalah jenis baung atau Cat fish (*Macrones* sp). Beberapa keistimewaan ikan ini antara lain rasanya enak, pertumbuhan yang cepat, ukuran per individu yang relatif besar, mudah menerima makanan yang diberikan (omnivora). Didaerah Riau ikan ini cukup digemari oleh berbagai kalangan, sehingga peluang pasarnya besar sekali. Ikan patin dapat hidup pada berbagai tempat seperti di kolam (biasa dan gambut), di sungai dan danau serta bak-bak semen dan akuarium sebagai ikan hias.